

-Kompilasi Kaul Daif Di Taqrib-

نظم المسائل الضعيفة

في

متن أبي شجاع رحمه الله

Tim Pembukuan

Taklim Afkar - Mutawassith A Mabna Al-Khawarizmi

1446 H / 2024 M

إَمْشِ عَلَى هَذَا

-أد. محمد حسن هيتو | مدير جامعة الإمام الشافعي بشيئنجور-

Suatu hari ada muridnya Syekh Hasan Hito yang menyowankan terjemahan dari karyanya, syahdan beliau menyeru “*terus lanjutkan tugasmu ini*”.¹

¹ Ahmad Damsah Nasution : <https://www.facebook.com/share/p/1EsojxHSdN/>

Judul Asli	: <i>Nadzm Al-Masail Al-Daifah Fi Matn Al-Taqrīb Li Abi Syuja'</i>
Judul	Kompilasi Kaul Daif di <i>Taqrīb</i>
Penulis	: Dr. Ali bin Ismail Al-Qudaimi
Klasifikasi	: Fikih Syafi'i
Alih Bahasa	: Mutawassith A Al-Khawarizmi - M. Riyadh Islami - Miftahul Rizki - M. Akmalul Huda Hidayatullah
Editor	: LBM MJA UIN Maliki 1446 H
Lay out	: Sam Aka
Spesifikasi	: 15x21 cm
Kolom Korespondensi	: rdhk6830@gmail.com

Copyright All Right Reserved

كل الحقوق محفوظة

Diperbolehkan menukil dan mempublikasikan secara bebas

Sambutan Mustahiq

Mutawassith A 2024 - Taklim Afkar Mabna Al-Khawarizmi UIN Maliki

Dengan menyebut nama Allah Swt yang maha pengasih di dunia dan di akhirat. Segala puji bagi Allah Swt, yang menuhni seluruh alam semesta. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat dan para ummatnya. *Amma ba'du*.

Sebagaimana jamak diketahui, matan *Taqrib* merupakan kitab pengantar fikih Syafi'i yang paling populer. Anggitan Imam Abu Syuja'² ini memiliki banyak nama,³ sehingga judul anotasinya beragam dan bahkan ganda. Sebutlah semisal anotasinya yang paling populer di tradisi kepesantrenan, yakni *Fath Al-Qarib Al-Mujib Fi Syarh Alfadz Al-Taqrib*. Oleh Ibn Qasim Al-Ghazi diberi judul lain, yaitu *Al-Qaul Al-Mukhtar Fi Syarh Ghayat Al-Ikhtishar*. Hal ini dikarenakan beda-bedanya judul yang ada di berbagai naskah, faktor inilah yang membuat para komentatornya seringkali menyelipkan disclaimer “di sebagian naskah menggunakan teks ini”. Hal demikian dikarenakan proses penulisan matan *Taqrib* atau *Ghayat Al-Ikhtishar* ini melalui pendiktean, sehingga menyebabkan banyaknya perbedaan diksi.

Matan Abi Syuja' sendiri merupakan literatur pra eranya Syaikh, sehingga pendapat di sana belum resmi sebagai pandangan Mazhab Syafi'i. Misalnya dalam kasus menyendirikan shalawat atau salam yang

² Biografinya diperselisihkan, silahkan baca prolog Hasyiyah Al-Baijuri cetakan Dar Al-Minhaj atau makalahnya Syekh Abdul Karim Al-Anis Al-Azhari yang berjudul “*man muallif kitab Al-Ghayah wa Al-Taqrib*”.

³ Dalam tradisi Arab, sesuatu yang mulia memiliki banyak nama. Hanya saja, ini adalah kaedah umum. Sebab bisa saja yang terjadi adalah sebaliknya, seperti banyaknya nama haid adalah untuk menunjukkan ketidakmuliaannya. (lihat *Hasyiyah Al-Baijuri* pada awal pembahasan bab Haid).

mana ini diperbolehkan oleh *Mutaqaddimin* (ulama pra abad 5 H), ini dikomentari oleh Imam Al-Baijuri;

حاشية البيجوري على شرح ابن قاسم الغزالي (١٥١١)

ولم يأت المصنف بالسلام لكونه من المتقدمين الذين لا يرون كراهة الافراد. -إلى أن قال- وقد أتى الشارح بالسلام لكونه من المتأخرين.^٤

Dari keterangan Al-Baijuri bisa ditarik kesimpulan bahwa karena Abi Syuja' merupakan generasi *Mutaqaddimin* Mazhab Syafi'i, maka pendapatnya bisa saja direvisi oleh Syaikh sebagai mujtahid tarjih mazhab (pematen pendapat resmi mazhab). Dalam kasus tersebut, *Muta'akhhirin* (ulama abad 5 H) memakruhkan menyendirikan bacaan shalawat salam kecuali yang *ma'tsur* (diajarkan langsung oleh Nabi Saw). Secara faktual, hal ini terepresentasikan dalam teks Al-Baijuri di atas. Pengarang matan yang merupakan *Mutaqaddimin* menyendirikan bacaan shalawat salam, sedang komentatornya (anotasinya Ibn Qasim Al-Ghazi) menambahi teks tersebut, dan Al-Baijuri sebagai *Muhasyyi* mendudukkan kasus tersebut secara proporsional.⁵

Secara lebih lugas, Ibn Hajar Al-haitami melarang untuk menukil literatur pra Syaikh, kecuali jika sudah dipastikan bahwa itu adalah

^٤ ضابط المتقدمين والمتأخرين: ومن هذا يؤخذ أن المتأخرين في كلام الشيخين ونحوهما كل من كان بعد الأربعمائة. اه تحفة المحتاج (٣٩١/٦) وقال الكياهي سهل محفوظ الحاجي: المتقدمون والأصحاب ذوو أربعة القرون وأهلها أي الأربعمائة. اه الفهرات الحاجنية (ص؛ ١٨)

⁵ Tradisi keislaman –khususnya fikih- memiliki hirarki dalam literaturnya, yakni dimulai dari Matan, Syarah, Hasyiyah dan Taqrir. Contohnya *Taqrib* disyarahi menjadi *Fath Al-Qarib*, lalu dihasiyahi Al-Barmawi dan ditaqriri oleh Al-Imbabi. Contoh lain adalah *Matan Qurrat Al-Ain*, disyarahi sendiri menjadi *Fath Al-Mu'in*. Lalu dihasiyahi menjadi *Tarsyih Al-Mustafidin* dan ditaqriri sendiri oleh Sayyid Alwi Al-Segaf.

pendapat resmi Mazhab.⁶ Dengan fakta tersebut, seyogyanya memfilter pendapat yang ada di pra eranya Syaikh.

Walhamdulillah, saya selaku mustahiq kelas taklim afkar di Mutawassith A Mabna Al-Khawrizmi sangat mengapresiasi dengan dipublikasikannya terjemahan dan syarah pada *Nazam Al-Masail Al-Daifah Fi Matn Abi Syuja'* karya Dr. Ali bin Ismail Al-Qudaimi. Sebab dengan ini kita bisa mengkroscek langsung terkait kaul daif, sehingga kita bisa mensensornya.

Kaul daif di matan Abi Syuja' sendiri mencapai 27 kasus, dan yang paling urgent untuk diketahui adalah dalam bab Haji. Sebab kaitannya langsung dengan keabsahan hajinya, contoh konkretnya adalah bahwa Abu Syuja' menstatusi *halqu* sebagai wajib haji dan mabit adalah sunnahnya. Pendapat ini menyalahi pendapat resmi mazhab, sebab *halqu* adalah rukunnya haji dan mabit adalah wajib haji. Sehingga ada implikasi hukum yang sangat berbeda, misalnya seseorang mengikuti Abu Syuja' yang berpendapat sebagai sunnah haji, maka secara kaedah mazhab dia harus membayar dam dikarenakan mabit adalah wajibnya haji.

Wal Hasil, karya semacam ini sangat penting, sebab matan Abi Syuja' merupakan kitab yang paling populer di pesantren. Sebab menurut reportase Martin Van Bruinessen, matan tersebut masuk pada kategori tertinggi penggunaannya. Menurut Martin, elit agama di Jawa bukan hanya mengkajinya, bahkan juga mengkhidmahinya. Ia

⁶ تحفة المحتاج في شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي (٣٩/١)

ومن جواز اعتماد المفتي ما يراه في كتاب معتمد فيه تفصيل لا بد منه، ودل عليه كلام المجموع وغيره وهو أن الكتب المتقدمة على الشيخين لا يعتمد شيء منها إلا بعد مزيد الفحص والتحري حتى يغلب على الظن أنه المذهب ولا يغتر بتتابع كتب متعددة على حكم واحد فإن هذه الكثرة قد تنتهي إلى واحد.

mereportasekan bahwa pada tahun 1600-an, terjemahan (dengan bahasa Jawa) matan Abu Syuja' banyak yang dibawa ke Eropa.⁷

Akhir kata, semoga usaha para Mahasantri ini diridai oleh Allah Swt dan bisa memberikan sumbangsih yang besar bagi para pengkaji Mazhab Syafi'i. *Amin ya rabb.*

Gendol, 2 Jumadil Ula 1446 H / 4 November 2023 M

Ahmad Hidhir Adib Amin Al-Samudi

⁷ Martin van Bruinessen *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012) H. 96 & 122

Kata Pengantar

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَفَقَّ مَنْ أَرَادَ مِنْ عِبَادِهِ لِلتَّفَقُّهِ فِي الدِّينِ، وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَعَفَلَ عَنْ
ذِكْرِكَ الْعَافِلُونَ. أَمَّا بَعْدُ.

Dimensi fikih senantiasa mewarnai segala sisi kehidupan manusia, oleh karenanya kami bahagia dengan anggitan ini yang sudah menerjemahkan kompilasi kaul Daif karya Dr. Ali bin Ismail Al-Qudaimi. Sebab dengannya kita tidak perlu memfilter secara mandiri, dan melalui terjemahan ini tentunya bisa dinikmati oleh semua kalangan.

Pada dasarnya kaul daif merupakan opini yang tidak resmi dalam mazhab Syafi'i, sehingga ini hanya bisa diamalkan untuk diri sendiri dengan berbagai ketentuan. Hanya saja ketika mendesak, bisa saja kaul daif merupakan solusi yang tepat. Namun untuk kondisi ideal, seyogyanya kita berpedoman pada pendapat yang mu'tamad. Imam Al-Suyuthi dalam *Asybah*-nya menuliskan adagium fikih yang mengatakan;

لَا يُنْكَرُ الْمُخْتَلَفُ فِيهِ، وَإِنَّمَا يُنْكَرُ الْمُجْمَعُ عَلَيْهِ

“Perkara yang diperselisihkan tidak boleh diingkari, melainkan hanya pada perkara yang disepakati”.

Oleh karenanya harus menghargai keberadaan kaul daif, sebab masih dalam ranah khilaf yang otoritatif. Hanya saja harus bijak dalam mengaplikasikannya.

Wal hasil, saya berterimakasih atas usaha penerjemahan dan syarah ini, semoga yang bersangkutan ikhlas dan tentunya kinerja akademik ini diterima oleh Allah Swt. *Amin ya robb.*

Malang, 8 Jumadil Ula 1446 H / 10 November 2023 M
Ustadz Abdul Qadir Mursyid - Ketua LBM-NU Kota Malang

Daftar Isi

Sambutan Mustahiq.....	IV
Kata Pengantar	VIII
Daftar Isi.....	IX
Prolog.....	11
Pasal Bersesuci	17
1. Bak dan Bab seraya membelakangi matahari dan bulan.....	17
2. Menghilangkan najis bukanlah rukunnya mandi.....	18
3. Sunnah mandi saat bermalam di Muzdalifah	19
4. Sunnah mandi saat tawaf	20
Pasal Shalat.....	21
5. Waktunya shalat Maghrib ada 7	21
6. Niat keluar shalat bukan termasuk rukun.....	22
7. Shalat jamaah bagi lelaki mukim adalah fardu kifayah	23
8. Memanjangkan tasbih saat sujud di shalat gerhana	24
9. Kesunnahan takziah dimulai sejak kewafatan seseorang	25
Pasal Zakat	27
10. Tunggalnya pemerah bukan syaratnya zakat campuran.....	27
Pasal Puasa.....	28
11. Haram puasa pada hari syak	28
12. Sunnah berpuasa untuk mayit yang punya tanggungan.....	29
Pasal Haji	30
13. Mencukur rambut adalah rukun haji.....	30
14. Mabit di Muzdalifah adalah wajib haji	30
15. Mabit di Mina adalah wajib haji.....	31
16. Tawaf wada' merupakan wajib haji.....	32

17.	Makruh menyisir rambut saat ihram.....	32
Pasal Muamalat		34
18.	Modal syirkah tidak harus berupa emas dan perak	34
19.	Wakil tidak bisa ikrar secara mutlak.....	34
20.	Diperbolehkan meminjamkan berbagai jenis barang	35
21.	Wakaf.....	37
Pasal Nikah.....		38
22.	Tahapan dalam menyikapi istri <i>nusyuz</i>	38
23.	Wanita tertalak <i>raj'i</i> tidak boleh keluar rumah.....	39
24.	Kewajiban menafkahi orang tua yang sehat tapi fakir	40
Pasal Sanksi Tindak Pidana.....		41
25.	Sanksi menyetubuhi hewan	41
26.	Murtad disuruh segera bertaubat.....	42
Pasal Pengadilan & Persaksian.....		44
27.	Hakim tidak diharuskan bisa menulis.....	44
Nazam Dr. Ali Bin Ismail Al-Qudaimi.....		48
Hirakri Literatur Matan Abi Syuja'		51

Prolog

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ.

Mazhab Syafi'i memiliki tipologi yang berbeda dengan mazhab lainnya, di mana kalangan Syafi'iyah mencetuskan sebuah singkatan nama ulama' dan istilah-istilah terkait pendapat yang ada di Mazhab. Istilah ini berkembang setelah adanya frasa kaul qadim dan jadid, setelahnya muncul banyak sekali istilah seperti kaul *ashah*, *daif*, *sahih*, *fasid*, *adzhar*, *masyhur*, dsb. Di antara yang membahasnya secara rinci adalah Imam Al-Nawai dalam pengantarnya di kitab *Minhaj Al-Thalibin*, para komentatornya pun menganotasi istilah tersebut.⁸ Dan yang paling penting adalah mengetahui kaul *daif*, lebih-lebih kaul *fasid*. Sebab ini berkaitan dengan kebolehan mempedomaninya.

Kaul *daif* hanya boleh diamalkan untuk diri sendiri, dengan catatan kaul tersebut tidak terlalu *daif*. Sehingga tidak boleh memfatwakan dan memutuskan hukum dengan berpijak pada kaul

⁸ Jika ingin mengetahui istilah-istilah ini, silahkan baca kitab *Al-Fawaid Al-Makkiyah* (Sy. Alwi Al-Segaf), *Al-Fawaid Al-Madaniyyah* (Syekh Sulaiman Al-Kurdi), *Sullam Al-Muta'allim Al-Muhtaj Ila Ma'rifat Rumuz Al-Minhaj* (Sy. A. Miqri Syamilah Al-Ahdal), *Al-Ibtihaj Fi bayan istilah Ala-Minhaj* (Sy. Ahmad Smith), *Tahqiq Al-Mathlab bi ta'rif musthalah Al-madzhah* (Abdul Qadir Al-malibari), *Risalah Al-tanbih* (Al-Kaifatawi), *Mathlab Al-Aiqadz* (Syekh Abdullah Bilfaqih), *Muqlat Al-Uyun fi Istilahat A'azzi Al-funun* (Syekh Umar Afandi Al-Daghistani), *Al-Syafiyah fi bayan ishtilahat Al-Fuqaha' Al-Syafi'iyah* (Habib Soleh Klojen), *Al-Khazain Al-Saniyyah* (Syekh Abdul Qadir Al-Mindili).

daif (putusannya tidak mengikat),⁹ lain halnya ketika sebatas *irsyad* (menginformasikan adanya pendapat tersebut) saja.¹⁰

Kaul daif ini mengakomodir pada pendapat yang menyelisihi *ashah* (kaul *ashah*), kebalikan dari *mu'tamad* (kaul resmi Mazhab Syafi'i), *Aujah* dan *Muttajah*. Sehingga pendapat yang masuk pada kategori tersebut sama ketentuannya dengan kaul daif. Dikecualikan dari kesemuanya, yaitu kaul *muqabil sahih* (kebalikan dari pendapat yang sahih), maka ini tidak bisa diamalkan secara mutlak (sebab itu adalah kaul fasid).¹¹

Secara umum, kaul daif berserakan di berbagai literatur. Hanya saja khusus pada anggitan yang ada pra eranya *Syaikhan*, sangat banyak sekali. Sebab memang belum ditarjih, makanya Ibn Hajar Al-haitami melarang untuk menukil literatur pra *Syaikhan*,

⁹ فتاوى السبكي (١٢/٢)

فإن قلت إذا حكم القاضي بالقول الضعيف لم لا ينفذ. قلت قال الله تعالى {وَأَن احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ} [المائدة: ٤٩] وقال - صلى الله عليه وسلم - «قاض قضى بالحق وهو لا يعلم فهو في النار» فمتى أقدم القاضي على حكم وهو لا يعتقده كان حاكما بغير ما أنزل الله وقاضيا بشيء لا يعلمه فلا يحل للقاضي أن يحكم بشيء حتى يعتقد أنه الحق. فإن قلت هذا في المجتهد أما المقلد فمتى قلد وجهًا جاز ضعيفا كان في نفس الأمر أو قويا. قلت ذاك في التقليد في العمل في حق نفسه أما في الفتوى والحكم فقد نقل ابن الصلاح الإجماع على أنه لا يجوز.

¹⁰ مجموعة ثمان رسائل شافعية مفيدة (٢٧/١)

قال في الفوائد وكذا يجوز الأخذ والعمل لنفسه بالأقوال والطرق والوجوه الضعيفة إلا بمقابل الصحيح فإن الغالب فيه أنه فاسد ويجوز الإفتاء به للغير بمعنى الإرشاد اهـ.

¹¹ إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (٢٧/١)

وأما الأقوال الضعيفة فيجوز العمل بها في حق النفس لا في حق الغير، ما لم يشتد ضعفها، ولا يجوز الإفتاء ولا الحكم بها. والقول الضعيف - شامل لخلاف الأصح وخلاف المعتمد وخلاف الأوجه وخلاف المتجه. وأما خلاف الصحيح فالغالب أنه يكون فاسدا لا يجوز الأخذ به، ومع هذا كله فلا يجوز للمفتي أن يفتي حتى يأخذ العلم بالتعلم من أهله المتقين له العارفين به.

kecuali jika sudah dipastikan bahwa itu adalah pendapat resmi Mazhab.¹²

Maka dari itu, secara ideal harusnya mengutip atau berpedoman pada pendapat yang *mu'tamad*. Yaitu sebagai berikut;

1. Pendapat tersebut disepakati oleh Syaikh (Imam Al-Nawawi dan Al-Rafi'i).
2. Pendapat yang diunggulkan Imam Al-Nawawi. Ketika pernyataannya Al-Nawawi berbeda, maka yang didahulukan adalah pendapat yang tertera di kitab *Al-Tahqiq, Al-Majmu'* (Versi l'anah, ini yang didahulukan), *Al-Tanqih, Raduhah Al-Thalibin, Minhaj Al-Thalibin, Fatwanya, Syarh Sahih Muslim, Tashih Al-Tanbih wa Nukatih*. Hanya saja lebih dianjurkan untuk mengkosok pada pandangan yang dianggap *mu'tamad* oleh *muta'akhhirin*.

¹² تحفة المحتاج في شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي (١/ ٣٩)

ومن جواز اعتماد المفتي ما يراه في كتاب معتمد فيه تفصيل لا بد منه، ودل عليه كلام المجموع وغيره وهو أن الكتب المتقدمة على الشيخين لا يعتمد شيء منها إلا بعد مزيد الفحص والتحري حتى يغلب على الظن أنه المذهب ولا يغتر بتتابع كتب متعددة على حكم واحد فإن هذه الكثرة قد تنتهي إلى واحد ألا ترى أن أصحاب القفال أو الشيخ أبي حامد مع كثرتهم لا يفرعون ويوصلون إلا على طريقته غالباً، وإن خالفت سائر الأصحاب فتعين سير كتبهم هذا كله في حكم لم يتعرض له الشيخان أو أحدهما، وإلا فالذي أطبق عليه محققو المتأخرين ولم تزل مشايخنا يوصون به وينقلونه عن مشايخهم وهم عن قبلهم. وهكذا أن المعتمد ما اتفقا عليه أي ما لم يجمع متعقبو كلامهما على أنه سهو وأنى به ألا ترى أنهم كادوا يجمعون عليه في إيجابهما النفقة بفرض القاضي ومع ذلك بالغت في الرد عليهم كبعض المحققين في شرح الإرشاد فإن اختلفا فالمصنف فإن وجد للرافعي ترجيح دونه فهو، وقد بينت سبب إثارهما وإن خالفا الأكثرين في خطبة شرح العباب بما لا يستغنى عن مراجعته ومن أن هذا الكتاب مقدم على بقية كتبه ليس على إطلاقه أيضاً بل الغالب تقديم ما هو متبع فيه كالتحقيق فالمجموع فالتنقيح ثم ما هو مختصر فيه كالروضة فالمنهاج ونحو فتاواه فشرح مسلم فتصحيح التنبيه ونكته من أوائل تأليفه فهي مؤخرة عما ذكر وهذا تقريب، وإلا فالواجب في الحقيقة عند تعارض هذه الكتب مراجعة كلام معتمدي المتأخرين واتباع ما رجحوه منها.

3. Ketika tiada pendapatnya Imam Al-Nawawi, maka yang diunggulkan adalah pendapatnya Imam Al-Rafi'i.
4. Jika tidak ada komentar dari keduanya, maka yang diunggulkan oleh mayoritas, lalu yang paling alim dan wara'.
5. Pendapat yang dipilih oleh generasi *muhasyyi* (penulis hasyiyah), ketika berbeda maka yang didahulukan adalah *Tuhfah* (Ibn Hajar) dan *Nihayah* (Al-Ramli), kemudian pendapatnya Syaikh Al-Islam Zakariya Al-Anshari. Ini berlaku jika dalam konteks fatwa, jika untuk pribadi maka kesemuanya boleh dipedomani.
6. Pendapat generasi *muhasyyi* yang diprioritaskan adalah Al-Zayadi, Ibn Qasim Al-Abbadi, Umairah dst. Hanya saja ketika menyelisihi kaedah mazhab, maka tidak bisa dipedomani.¹³

¹³ فتح المعين بشرح قرة العين بمهمات الدين (ص: ٦٢٣)

تنبيه ثان في بيان المعتمد في المذهب: اعلم أن المعتمد في المذهب للحكم والفتوى ما اتفق عليه الشيوخ كما جزم به النووي فالرافعي فما رجحه الأكثر فالأعلم فالأروع. قال شيخنا: هذا ما أطلق عليه محققو المتأخرين والذي أوصى باعتماده مشايخنا. وقال السهودي: ما زال مشايخنا يوصوننا بالإفتاء بما عليه الشيوخ وأن نعرض عن أكثر ما خولفوا به. وقال شيخنا ابن زياد: يجب علينا في الغالب ما رجحه الشيوخ وإن نقل عن الأكثرين خلافه.

إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (٢٧/١)

ورأيت في فتاوي المرحوم بكرم الله الشيخ أحمد الدمياطي ما نصه: فإن قلت ما الذي يفتي به من الكتب وما المقدم منها ومن الشراح والحواشي، ككتب ابن حجر والرمليين وشيخ الإسلام والخطيب وابن قاسم والمحلى والزيادي والشبر املسي وابن زياد اليميني والقلبيوني والشيخ خضر وغيرهم، فهل كتبهم معتمدة أو لا، وهل يجوز الأخذ بقول كل من المذكورين إذا اختلفوا أو لا؟ وإذا اختلفت كتب ابن حجر فما الذي يقدم منها؟ وهل يجوز العلم بالقول الضعيف والإفتاء به، والعمل بالقول المرجوح، أو خلاف الأصح، أو خلاف الأوجه، أو خلاف المتجه، أو لا؟
 الجواب - كما يؤخذ من أجوبة العلامة الشيخ سعيد بن محمد سنبل المكي، والعمدة عليه -: كل هذه الكتب معتمدة وموعول عليها، لكن مع مراعاة تقديم بعضها على بعض، والأخذ في العمل للنفس يجوز بالكل. وأما الإفتاء فيقدم منها عند الاختلاف التحفة والنهاية، فإن اختلفا فيخير المفتي بينهما إن لم يكن أهلا للترجيح، فإن كان أهلا له

Hanya saja ketika sudah dalam keadaan mendesak, mengikuti kaul daif Mazhab dengan syarat-syaratnya, lebih utama dari pada mengikuti mazhab lain, karena sulitnya memenuhi syarat-syaratnya.¹⁴

Jika hendak mengetahui pembahasan terkait kaul daif secara mendetail, silahkan merujuk pada kitab karangan Syekh Muhammad Al-Sayyid Al-Sa'dani Al-Azhari yang berjudul “*Al-Ifta’ bi Al-Qaul Al-Daif Fi Al-Madzhab Al-Syafi’i; Dhawabithuhu, Musawwaghatuhu, Mahadziruhu*”.

ففتى بالراجح. ثم بعد ذلك شيخ الإسلام في شرحه الصغير على البهجة، ثم شرح المنهج له، لكن فيه مسائل ضعيفة. فإن اختلفت كتب ابن حجر مع بعضها فالمقدم أولاً التحفة، ثم فتح الجواد ثم الإمداد، ثم الفتاوى وشرح العباب سواء، لكن يقدم عليهما شرح بافضل. وحواشي المتأخرين غالباً موافقة للرمل، فالفتوى بها معتبرة، فإن خالفت التحفة والنهاية فلا يعول عليها. وأعمد أهل الحواشي: الزيايدي ثم ابن قاسم ثم عميرة ثم بقيتهم، لكن لا يؤخذ بما خالفوا فيه أصول المذهب.

“الفوائد المدنية

إن تقليد القول أو الوجه الضعيف في المذهب بشرطه أولى من تقليد مذهب الغير لعسر اجتماع شروطه.

جمع الرسائل في تعدد الجمعتين

ثم إن تقليد القول القديم أولى من تقليد المخالف لأنه يحتاج أن يراعي مذهب المقلد بفتح اللام في الوضوء والغسل وبقية الشروط، وهذا يعسر على غير العارف، فالتمسك بأقوال الإمام الضعيفة أولى من الخروج إلى المذهب الآخر.



فَكْرَةُ اسْتِدْبَارِ شَمْسٍ وَقَمَرٍ ❀ وَكُرْهُهُ لَيْسَ بِقَوْلٍ مُعْتَبَرٍ

1. BAK dan BAB seraya membelakangi Matahari dan Bulan

Imam Abi Syuja' pada bab istinja' menyatakan;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ٤)

ولا يستقبل الشمس والقمر ولا يستدبرهما.

“Orang yang membuang hajat jangan menghadap atau membelakangi matahari dan bulan ketika membuang hajat”.

Kemakruhan menghadap ke arah matahari atau bulan (ketika hajat) adalah pendapat yang *mu'tamad*, sedangkan membelakanginya adalah pendapat *daif*, sehingga melakukannya bukanlah termasuk perkara makruh. Kemakruhan ini berlaku ketika tidak ada satir, dan kondisinya adalah saat terbit atau tenggelamnya Matahari (sehingga ketika berada di atas kepala, maka tidak makruh). Hanya saja dalam konteks bulan, kemakruhannya itu hanya saat malam hari.¹⁵

¹⁵ عدم كراهية الاستدبار للقمرين عند قضاء الحاجة

الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع (١/٥٨)

(ولا يستقبل الشمس) ولا (القمر) يبول ولا غائط أي يكره له ذلك (ولا يستدبرهما) وهذا ما جرى عليه ابن المقرئ في روضه والذي نقله النووي في أصل الروضة عن الجمهور أنه يكره الاستقبال دون الاستدبار وقال في المجموع وهو الصحيح المشهور وهذا هو المعتمد وإن قال في التحقيق إنه لا أصل للكراهة فالمختار لإباحته وحكم استقبال بيت المقدس واستدباره حكم استقبال الشمس والقمر واستدبارهما.

حاشية البيجوري (١/١٢٥)

وليس من فرائض الغسل بأن ❀ يزال نجس قد دراه من فطن

2. Menghilangkan Najis bukanlah Rukunnya Mandi

Imam Abi Syuja' pada bab rukunnya mandi menyatakan;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ٥)

فصل: وفرائض الغسل ثلاثة أشياء: النية وإزالة النجاسة إن كانت على بدنه وإيصال الماء إلى جميع الشعر والبشرة.

“Fardhunya mandi ada 3, Niat, menghilangkan najis dan meratakan air ke seluruh anggota tubuh”.

Menurut pendapat yang mu'tamad, menghilangkan najis bukan termasuk rukunnya mandi. Sehingga terkait minimal bilangan basuhannya, apabila najisnya hukmiyah, maka cukup dibasuh satu kali, karena yang demikian menghilangkan najis dan hadasnya sekaligus. Sedangkan jika najisnya ainiyah, dan dibasuh satu kali tidak cukup, maka harus ditambah sampai benar-benar hilang.¹⁶

قوله (ولا يستقبل الشمس الخ) أي عند طلوعهما أو غروبهما دون ما إذا صارا في وسط السماء فإنه لا يمكن استقبالهما حينئذ إلا إذا نام على قفاه وحينئذ يبول على نفسه. قوله (والقمر) ظاهر كلام المصنف كغيره، ولو في النهار. وبحث بعضهم التقييد بالليل وهو المعتمد لأنه محل سلطانه بخلاف النهار. قوله (ولا يستديرهما) ضعيف فالمعتمد عدم كراهة الإستدبار. قوله (أي يكره له ذلك) أي المذكور من الإستقبال والإستدبار وهو مسلم في الإستقبال دون الإستدبار وتنتفي الكراهة بالساتر.

١٦ إزالة النجاسة ليست من فرائض الغسل

الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع (١/٦٨)

(وفرائض الغسل) ولو مسنونا (ثلاثة أشياء) على ما صححه الرافي من عدم الاكتفاء بغسلة عن الحدث والخبث وفرضان على ما صححه النووي في كتبه من الاكتفاء لهما بغسلة وهو المذهب... إلى أن قال.... (و) الثاني (إزالة النجاسة إن كانت على شيء من بدنه) على المصحح عند الرافي. وقد عرفت فيما تقدم ضعفه، وأن الأصح أنه يكفي لهما غسلة واحدة كما لو اغتسلت من جنابة وحيض ولأن واجبهما غسل العضو وقد حصل. ومحل

3. Sunnah mandi saat bermalam di Muzdalifah

Imam Abu Syuja' menyatakan dalam bab mandi-mandi yang disunnahkan;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ٥)
والاغتسالات المستنونة سبعة عشر غسلا: غسل الجمعة والعیدین والاستسقاء والخسوف والكسوف والغسل من غسل الميت والكافر إذا أسلم والمجنون والمغمى عليه إذا أفاقا والغسل عند الإحرام ولدخول مكة وللوقوف بعرفة وللمبيت بمزدلفة ولرمي الجمار الثلاث وللطواف.

“Sunnah mandi untuk orang yang bermalam di muzdalifah”.

ini adalah kaul daif, karena jarak antara mandi bagi orang yang bermalam (mabit) di Muzdalifah dengan mandi di Arafah itu dekat. Ketentuan ini berlaku juga untuk mandi-mandi yang berdekatan jaraknya. Hanya saja disunnahkan mandi karena wuquf (berhenti) di masy'aril haram (Gunung di Muzdalifah).¹⁷

الخلاف إذا كان النجس حكما كما في المجموع ويرفعهما الماء معا والسابعة في المغلظة حكم هذه الغسلة فإن كان النجس عينيا ولم يزل بقي الحدث أما غير السابعة في النجاسة المغلظة فلا يرتفع حدث ذلك المحل لبقاء نجاسته.

^{١٧} عدم سنة الغسل للمبيت بمزدلفة

حاشية البيجوري على شرح ابن القاسم على متن أبي شجاع (٢٤٦١)

قوله: (وللمبيت بمزدلفة) أي والغسل للمبيت بمزدلفة على رأي مرجوح، والراجح أنه لا يسن الغسل للمبيت بمزدلفة لأنه قريب من غسل عرفة، وهكذا كل غسليْن تقاربا، نعم يسن الغسل للوقوف بالمشعر الحرام، وهو جبل بطرف المزدلفة يسمى قرح ولا يمكن حمل كلام المصنف عليه لأنه عبر بالمبيت، وهذا وقوف لا مبيت وبهذا تعلم

4. Sunnah mandi saat Tawaf

Imam Abu Syuja' menyatakan dalam bab mandi-mandi yang di sunnahkan;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ٥)
والاغتسالات المسنونة سبعة عشر غسلًا: غسل الجمعة والعیدین والاستسقاء والخسوف
والكسوف والغسل من غسل الميت والكافر إذا أسلم والمجنون والمغمى عليه إذا أفقا
والغسل عند الإحرام ولدخول مكة وللوقوف بعرفة وللمبيت بمزدلفة ولرمي الجمار الثلاث
وللطواف.

“juga sunnah untuk orang yang akan melakukan thawaf”.

Ini kaul daif, karena waktunya tawaf itu luas (muwassa'). Sehingga orang-orang tidak perlu berkumpul untuk melakukan tawaf dalam waktu yang bersamaan, dengan demikian tidak juga dianjurkan untuk mandi.¹⁸

ما في كلام المحشي ويدخل وقت الغسل للوقوف بالمشعر الحرام بنصف الليل. وأما غسل المبيت بمزدلفة على القول به فيدخل وقته بالغروب والمراد بالمبيت بمزدلفة حصول لحظة فيها من نصف الليل الثاني كما سيأتي.

الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع (١/٧٢)

(و) الرابع عشر الغسل (للمبيت بمزدلفة) على طريقة ضعيفة لبعض العراقيين، والمذهب في الروضة وحكاة في الزوائد عن الجمهور. ونص الإمام استحبابه للوقوف بمزدلفة بعد صبح يوم النحر وهو الوقوف بالمشعر الحرام.

١٨ عدم سنية الغسل للطواف

حاشية البيجوري على شرح ابن القاسم على متن أبي شجاع (١/٢٤٦)

قوله: (والغسل للطواف) أي على قول مرجوح والراجح أنه لا يسن الغسل له لأن وقته موسع فلا يلزم اجتماع الناس لفعله في وقت واحد المقتضي ذلك لطلب الغسل، قوله: الصادق صفة للطواف فمطلق الطواف شامل لأنواعه الثلاثة.

حاشية البجيرمي على الخطيب - تحفة الحبيب على شرح الخطيب (١/٢٥٥)

توحيد وقت مغرب ضعف كما ❀ قصد الخروج من صلاة تعلمنا

5. Waktunya Shalat Maghrib ada 7

Imam Abu Syuja' menyatakan dalam bab waktunya shalat maghrib;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ٨)
والمغرب ووقتها واحد وهو غروب الشمس وبمقدار ما يؤذن ويتوضأ ويستتر العورة ويقوم الصلاة ويصلي خمس ركعات.

“waktu maghrib itu satu yaitu ketika tenggelamnya matahari dan sekadar azan, wudu’, menutup aurat, mendirikan shalat maghrib dan shalat sunnah 5 rakaat”.

Ini kaul daif, sebab waktu Maghrib ada 7 menurut pendapat yang *mu'tamad*. Antara lain; waktu fadhilah, waktu ikhtiyar, waktu *jawaz* yang tidak makruh (ketiga waktu ini dimulai sejak masuknya waktu sampai selesainya fase untuk shalat dan melakukan kesunnahannya), *jawaz* yang makruh (pasca

(و) السادس عشر والسابع عشر الغسل (للطواف) أي لكل من طواف الإفاضة والوداع، وهذا ما جرى عليه النووي في منسكه الكبير. وقال فيه أيضا: إن الاغتسال للحلق مسنون لكنه في الروضة تبعا لكثير. قال: وزاد في القديم ثلاثة أغسال لطواف الإفاضة والوداع وللحلق. قال في المهمات: وحاصله أن الجديد عدم الاستحباب لهذه الأمور الثلاثة، وهو مقتضى كلام المنهاج انتهى. وهذا هو المعتمد.

قوله: (هذا ما جرى عليه النووي) ضعيف. قوله: (تبعا لكثير) أي من الأصحاب، وفي بعض النسخ للكثير، والظاهر أنه تحريف. وقوله: قال أي النووي. وقوله: وحاصله أي حاصل كلام النووي حيث قال: وزاد في القديم، فإن هذا يفهم أن الجديد عدم الاستحباب، وهو المفتى به. قوله: (وهذا هو المعتمد) أي عدم الاستحباب، ووجه اتساع وقتها فلا يلزم اجتماع الناس لها في وقت واحد حتى يطلب التنظيف لها، فهذا توجيه القول الجديد، أما طواف القدوم فلا يسن له عليهما أي على القديم والجديد اكتفاء بغسل دخول مكة، فإنه يندب أن يبدأ به عند دخولها.

selesai waktu sebelumnya sampai fase di mana cukup untuk melaksanakan shalat maghrib), waktu haram (fase di mana waktu yang tersisa tidak mencukupi untuk dibuat shalat maghrib), waktu darurat (waktu saat penghalang seperti haid hilang, sementara waktu menyisakan kadar *takbiratul ihram*), dan waktu udzur (yakni setelah memasuki waktu shalat isya' dalam konteks orang yang melaksanakan *jama' ta'khir*).¹⁹

6. Niat keluar shalat bukan termasuk rukun

Imam Abu Syuja' menyatakan dalam bab rukunnya shalat;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ٩)
وأركان الصلاة ثمانية عشر ركنا النية والقيام مع القدرة وتكبيرة الإحرام وقراءة الفاتحة
وبسم الله الرحمن الرحيم آية منها والركوع والطمأنينة فيه والرفع واعتدال والطمأنينة فيه
والسجود والطمأنينة فيه والجلوس بين السجدين والطمأنينة فيه والجلوس الأخير والتشهد
فيه والصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم فيه والتسليمة الأولى ونية الخروج من الصلاة
“Rukunnya shalat ada 18, yaitu ,,,,dan niat keluar dari shalat’.

Ini adalah kaul daif, karena niat keluar dari shalat adalah sunnah (inipun karena keluar dari khilafnya ulama' yang mewajibkannya). Waktu niatnya adalah saat salam pertama,

“لصلاة المغرب أوقات”

حاشية البيجوري على شرح ابن القاسم على متن أبي شجاع (١١/٢٤٦)

قوله (ووقتها واحد) أي لا تعدد فيه، فليس فيه وقت الفضيلة، ولا وقت الإختيار ولا وقت جواز وهكذا لأن جبريل صلاها في اليومين في وقت واحد، لكن هذا مرجوح والراجح ان وقتها ليس بواحد بل لها سبعة أوقات: وقت الفضيلة ووقت الإختيار ووقت جواز بلا كراهة وهي بمقدار الإشتغال بها وما يطلب لها فالثلاثة هنا تدخل معا ويدخل بعدها الجواز بكراهة مراعاة للقول بخروج الوقت وإن كان ضيقا إلى أن يبقى من الوقت ما يسعها ثم وقت حرمة ثم وقت ضرورة ولها وقت عذر وهو وقت العشاء لمن يجمع جمع التأخير، فإن زادت وقت الإدراك كانت ثمانية، وأما الوقت القضاء فضعيف كما مر غير مرة.

misalnya dalam benaknya mengatakan “saya niat keluar dari shalat”.²⁰

فرض كفاية صلاتنا معا ❀ وليس ندبا أكوده فاسمعا

7. Shalat Jamaah bagi lelaki mukim adalah fardu kifayah

Imam Abu Syuja’ menyatakan dalam bab shalat jamaah;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ١١)

وصلاة الجماعة سنة مؤكدة

“shalat jama’ah itu hukumnya sunnah muakkad”.

Ini adalah kaul daif, sebab pendapat mu’tamad adalah fardhu kifayah bagi laki-laki yang mukim dan merdeka. Putusan hukum ini didasarkan pada sabdanya Rasulullah Saw yang artinya; “Tidaklah tiga orang berada di suatu kampung atau perkampungan badui, tidak didirikan shalat berjamaah pada mereka, maka mereka dikuasai setan. Hendaklah engkau melaksanakan shalat berjamaah, sesungguhnya srigala hanya memakan kambing yang memisahkan diri dari gerombolannya”. (HR. Abu Daud & Al-Nasa’i).²¹

“نية الخروج من الصلاة ليس ركنا

الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع (١/١٣٨)

(و) السابع عشر من أركان الصلاة (نية الخروج من الصلاة) ويجب قرنهما بالتسليم الأولى (في قول) فإن قدمها عليها أو آخرها عنها اعمدا بطلت صلاته والأصح أنها لا تجب قياسا على سائر العبادات ولأن النية السابقة منسحبة على جميع الصلاة ولكن تسن خروجا من الخلاف.

“صلاة الجماعة للرجال المقيمين فرض كفاية

الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع (١/١٦٣)

8. Memanjangkan tasbih saat sujud di shalat Gerhana

Imam Abu Syuja' menyatakan dalam bab shalat gerhana;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ١٣)

فصل: وصلاة الكسوف سنة مؤكدة فإن فاتت لم تقض ويصلي لكسوف الشمس وخسوف القمر ركعتين في كل ركعة قيامان يطيل القراءة فيهما وركوعان يطيل التسبيح فيهما دون السجود ويخطب بعدها خطبتين ويسر في كسوف الشمس ويجهر في خسوف القمر.

“memanjangkan tasbih di dalam 2 ruku', tidak saat sujud”.

Ini adalah kaul daif, karena yang *mu'tamad* adalah sunnah memanjangkan tasbih, baik dalam ruku' maupun sujud. Untuk rukuk atau sujud pertama membaca tasbih yang setara dengan 100 ayat surat *al-baqarah*, rukuk kedua setara 80 ayat, ketiga setara 70 ayat dan keempat setara dengan 50 ayat.²²

(وصلاة الجماعة) في المكتوبات غير الجمعة (سنة مؤكدة) ولو للنساء للأحاديث السابقة وهذا ما قاله الرافعي وتبعه المصنف والأصح المنصوص كما قاله النووي أنها في غير الجمعة فرض كفاية لرجال أحرار مقيمين غير عراة في أداء مكتوبة لقوله صلى الله عليه وسلم ما من ثلاثة في قرية أو بدو لا تقام فيهم الجمعة إلا استحوذ عليهم الشيطان أي غلب فعليك بالجماعة فإنما يأكل الذئب من الغنم القاصية رواه أبو داود والنسائي وصححه ابن حبان والحاكم.

“سنية إطالة التسبيح عند السجود في صلاة الكسوف

حاشية البيجوري على شرح ابن القاسم على متن أبي شجاع (٢٢٩/١٢)

قوله: (وفي كل ركعة ركوعان يطيل التسبيح فيهما) فيسبح في الركوع الأول بقدر مائة آية من "البقرة" وفي الثاني بقدر ثمانين منها. وفي الثالث بقدر سبعين منها. وفي الرابع بقدر خمسين تقريبا في الجميع. قوله: (دون السجود فلا يطيله) ضعيف. وقوله: (لكن الصحيح أنه يطيل) معتمد.

فتح الوهاب بشرح منهج الطلاب (١/ ٩٩)

(و) أن (يسبح في ركوع وسجود في أول) منهما (كمائة من البقرة) في (ثان كثمانين و) في (ثالث كسبعين و) في (رابع كخمسين) لثبوت التطويل من الشارع في ذلك بلا تقدير

9. Kesunnahan takziah dimulai sejak kewafatan seseorang

Imam Abu Syuja' menyatakan dalam bab shalat jenazah;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ١٦)
ويعزى أهله إلى ثلاثة أيام من دفنه.

“Disunnahkan mentakziahi keluarga mayyit terhitung 3 hari semenjak mayyit dikebumikan”.

Ini adalah kaul daif, sebab menurut kaul *mu'tamad* kesunnahan takziah dimulai semenjak mayyit meninggal dunia (meskipun belum dikebumikan) sampai hari ketiga kewafatannya.²³ Hanya saja kesunnahan takziah ini juga sudah mencukupi dengan cara mengirim karangan bunga atau via sosial media, karena pada hakikatnya takziah berarti menghibur dan meminta mereka untuk selalu bersabar serta mendoakan keluarga yang ditimpa musibah atau pihak keluarga yang meninggal dunia.²⁴

²³ ابتداء سنية التعزية من الموت

حاشية البيهقوري على شرح ابن القاسم على متن أبي شجاع (٢٢٩/٢)

قوله (والتعزية سنة قبل الدفن وبعده) لكنها بعده أولى منها قبله لاشتغالهم قبله بتجهيزه إلا إن فرط حزنهم فتكون قبله أولى ليصبرهم. قوله (إلى ثلاثة أيام) أي وتستمر التعزية إلى آخر ثلاثة أيام تقريباً فلا يضر زيادة بعض يوم وتكره بعدها إذ الغرض منها تسكين قلب المصاب والغالب سكونه فيها فلا يجدد حزنه يكره تكررها في الثلاث لأنها تجدد الحزن. قوله (من بعد دفنه) هذا ضعيف، والمعتمد أن ابتداءها من الموت وإن لم يدفن فما مضى بعد الموت وقبل الدفن محسوب من الثلاث وإن كان العمل الآن بخلافه فإن الناس لا يحسبون يوم الموت من الثلاث جريا على كلام المصنف.

²⁴ حاشيتا قليوبي وعميرة (٤٠١/١)

وتحصل التعزية بكتاب أو رسالة أو نحو ذلك.

Pada dasarnya takziah bukan hanya sunnah atas kewafatannya seseorang, melainkan sunnah juga atas kematian hewannya seseorang atau kehilangan harta yang berharga. Dalam konteks ini, redaksi doanya disesuaikan. Namun perlu diketahui bahwasanya diharamkan bertakziah kepada lawan jenis yang bukan mahram, dan dimakruhkan kepada keluarga yang berkabung tapi mereka adalah orang yang meninggalkan shalat, ahli bid'ah dan murtad.²⁵

Ketika ada yang meninggal, maka disunnahkan bagi tetangga untuk memasakkannya dan meminta mereka makan agar kondisinya tetap fit.²⁶

²⁵ حاشيتا قليوبي وعميرة (١/ ٤٠٠)

قوله: (والتعزية سنة) ولو في الحيوان غير الآدمي أو في مال من كل ما يعز على المصاب ويدعو بما يناسب. وتعزية الشابة لأجنبي حرام ابتداء ورداء ويكره له ابتداء وردا كالسلام، ويكره تعزية تارك صلاة ومحارب ومبتدع ومرتد وحربي ولو بمسلم وعكسه، لا تعزية مسلم بذمي وعكسه، فلا يكره بل مندوبة إن رجي إسلامه.

²⁶ كنز الراغبين - حاشيتا قليوبي وعميرة (١/ ٤٠٠)

(و) يسن (لجيران أهله تهية طعام يشبعهم يومهم وليلتهم) لشغلهم بالحزن عنه (ويلح عليهم في الأكل) ندبا للالا يضعفوا بتركه.

والحالب الواحد مع كراهة ❀ صيام يوم الشك ذو وهانة

10. Tunggalnya pemerah bukan syaratnya Zakat campuran

Imam Abu Syuja' menyatakan dalam bab zakat campuran;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ١٧)

فصل: والخليطان يزكيان زكاة الواحد بسبعة شرائط: إذا كان المراح واحدا والمسرح واحدا والمرعى واحدا والفحل واحدا والمشرب واحدا والحالب واحدا وموضع الحلب واحدا.

“Di antara syaratnya adalah tunggalnya pemerah”.

Ini merupakan pendapat daif, sedangkan menurut kaul mu'tamad bahwa tukang perah susu itu tidak harus satu orang.²⁷

^{٢٧} عدم اشتراط كون الحالب واحدا في زكاة الخلطة

حاشية البيجوري على شرح ابن القاسم على متن أبي شجاع (٣٦٤/١٢)

قوله (وقوله والحالب الخ) مبتدأ خبره جملة قوله: هو أحد الوجهين وهو ضعيف، ولذلك قال: والأصح عدم الاتحاد في الحالب أي الأصح عدم اشتراط الاتحاد في الحالب. ويبدل باتحاد الراعي الذي زاده الشارح فيما تقدم فإنه شرط على الأصح فالعدد في الشروط لم ينقص بل هو باق بحاله. وقوله: وكذا المحلب أي ففيه الوجهان والأصح عدم اشتراط اتحاده ومثل الحالب والمحلب جاز الغنم وآلة الجز ففيهما أيضا الوجهان الأصح عدم اشتراط اتحادهما.

روضة الطالبين وعمدة المفتين (١٧٢/٢)

السابع: اتحاد الموضع الذي تحلب فيه، لا بد منه، كالمراح. فلو حلب هذا ماشيته في أهله، وذلك ماشيته في أهله - فلا خلطة. الثامن: اتحاد الحالب، وهو الشخص الذي يحلب، فيه وجهان، أحدهما: ليس بشرط، والثاني: يشترط بمعنى أنه لا ينفرد أحدهما بحالب يمتنع عن حلب ماشية الآخر. التاسع: اتحاد الإناء الذي يحلب فيه، وهو المحلب، فيه وجهان. أحدهما: لا يشترط، كما لا يشترط اتحاد آلة الجز. والثاني: يشترط فلا ينفرد أحدهما بمحلب أو محالب ممنوعة من الآخر. وعلى هذا هل يشترط خلط اللبن؟ وجهان، أحدهما: لا. والثاني: يشترط ويتسامحون في قسمته، كما يخلط المسافرون أزوادهم ثم يأكلون، وفيهم الزهيد والرغيب.

والحالب الواحد مع كراهة ❁ صيام يوم الشك ذو وهانة

11. Haram puasa pada hari syak

Imam Abu Syuja' menyatakan dalam bab puasa;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ١٩)
ويكره صوم يوم الشك إلا أن يوافق عادة له أو يصله بما قبله.

“Dan dimakruhkan berpuasa di hari Syak”.

Ini merupakan kaul daif, sedangkan menurut kaul mu'tamad bahwa berpuasa di hari syak dihukumi haram. Hukum ini diambil dari pernyataan Ammar bin Yasir yang artinya “*barang siapa berpuasa pada hari syak, maka sungguh dia telah bermaksiat kepada Rasulullah Saw*”.²⁸

Adapun yang dimaksud dengan hari syak adalah tanggal 30 Sya'ban dan sudah santer bahwa hilal terlihat (dikecualikan darinya ketika tidak ada kabar yang menyebar di khalayak) namun belum ada isbat terkait pergantian ke bulan Ramadhan. Kecuali yang bersangkutan telah berpuasa pada tanggal 29 atau ia memiliki kebiasaan puasa Daud atau senin kamis (dan pada tanggal 30 bertepatan dengan waktunya berpuasa sesuai adatnya). Hanya saja boleh berpuasa pada hari tersebut, jika dikarenakan puasa wajib, seperti puasa *nadzar*, *kafarat* atau

^{٢٨} حرمة صوم يوم الشك

الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع (١/٢٣٩)

(ويكره صوم يوم الشك) كراهة تنزيه قال السنوي وهو المعروف المنصوص الذي عليه الأكثرون والمعتمد في المذهب تحريمه كما في الروضة والمنهاج والمجموع لقول عمار بن ياسر من صام يوم الشك فقد عصى -أبا القاسم صلى الله عليه وسلم- تنبيه؛ يمكن حمل كلام المصنف على كراهة التحريم فيوافق المرجح في المذهب.

qadla’(meskipun untuk mengganti puasa sunnah), Puasa sunnah yang sudah menjadi kebiasaannya, seperti puasa Daud atau Senin Kamis (catatan: melakukannya satu kali sudah dianggap sebagai kebiasaan). Demikian pula haram berpuasa pada separuh akhir Sya’ban kecuali sebagaimana yang telah disebutkan.²⁹

ومن يمت وهو عليه صوم ❀ فليطعموا وسن أن يصوموا

12. Sunnah berpuasa untuk mayit yang punya tanggungan

Imam Abu Syuja’ menyatakan dalam bab puasa;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ١٩)
ومن مات وعليه صيام من رمضان أطعم عنه لكل يوم مد.

“Barang siapa yang meninggal dunia dan dia memiliki tanggungan puasa wajib maka wali boleh memberikan makanan kepada fakir miskin setiap hari satu mud”.

Ini adalah kaul daif, menurut kaul mu’tamad disunnahkan bagi keluarga untuk berpuasa atas nama mayit yang punya tanggungan puasa wajib.³⁰

²⁹ فتح المعين بشرح قرة العين بمهمات الدين (ص: ٢٨١)
تتمة: يحرم الصوم في أيام التشريق والعيدين وكذا يوم الشك لغير ورد وهو يوم ثلاثي شعبان وقد شاع الخبر بين الناس برؤية الهلال ولم يثبت وكذا بعد نصف شعبان ما لم يصله بما قبله أو لم يوافق عاداته أو لم يكن عن نذر أو قضاء ولو عن نفل.

³⁰ سننية الصيام للولي عن مماته

كفاية الأخيار في حل غاية الاختصار (ص ٢٠٥)

قال الشافعي في القديم يجب أن يصام عنه وأنه لا يتعين الإطعام بل يجوز للولي أن يصوم عنه بل يستحب له ذلك كما نقله النووي في شرح مسلم قال النووي القديم هنا أظهر بل الصواب الذي ينبغي الجزم به لصحة الأحاديث فيه وليس للجديد حجة والحديث الوارد في الإطعام ضعيف والله أعلم فعلى القديم لو أمر الولي أجنبيا فصام عنه

والحلق ركن لم يجب وأوجب ❀ بَيَّتَ مِنِّي وَلَا زِدَ لَا فِ تَنْجِب

13. Mencukur rambut adalah Rukun haji

Imam Abu Syuja' menyatakan dalam bab wajib Haji;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ٢٠)

وواجبات الحج غير الأركان ثلاثة: الإحرام من الميقات ورمي الجمار الثلاث والحلق.

“Kewajiban haji selain rukun itu ada tiga perkara, diantaranya ialah mencukur rambut”.

Ini adalah kaul daif, menurut kaul *mu'tamad* merupakan rukunnya haji. Sehingga ketika meninggalkannya akan berdampak pada keabsahan haji, beda halnya wajibnya haji yang bisa diganti dengan membayar dam.³¹

14. Mabit di Muzdalifah adalah wajib haji

Imam Abu Syuja' menyatakan dalam bab sunnahnya Haji;

بأجرة أو بغيرها جاز كالحج ولو استقل الأجنبي لم يجز على الأصح وهل المعتبر على القديم القريب الوارث أم العصبية أم مطلق القرابة قال الرافعي الأشبه اعتبار الارث وقال النووي المختار مطلق القرابة.

الحلق من أركان الحج

الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع (١/٢٥٦)

(وواجبات الحج غير الأركان ثلاثة أشياء) بل خمسة كما ستعرفه وغاير المصنف بين الركن والواجب وهما مترادفان إلا في هذا الباب فقط فالفرض ما لا توجد ماهية الحج إلا به، والواجب ما يجبر تركه بدم ولا يتوقف وجود الحج على فعله الأول... إلى أن قال... (و الواجب الثالث (الحلق) على القول بأنه استحابة محذور وهو مرجوح والمعتمد أنه ركن على القول الأظهر أنه نسك كما مر بل نقل الإمام الاتفاق على ركنيته.

تحفة المحتاج في شرح المنهاج (٤/ ١٢١)

(ومن لا شعر برأسه) خلقه، أو لحلقه ولاعتماره عقبه (استحب) له (إمرار الموسى عليه) إجماعا تشبها بالحالقين وبحث الأذرع اختصاص ذلك بالذكر؛ لأن الحلق ليس مشروعا لغيره

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ٢٠)

وسنن الحج سبع: الأفراد وهو تقديم الحج على العمرة والتلبية وطواف القدوم والمبيت بمزدلفة وركعتا الطواف والمبيت بمنى وطواف الوداع ويتجرد الرجل عند الإحرام من المخيط ويلبس إزارا ورداء أبيضين.

“Kesunnahan Haji ada 7, di antaranya adalah Mabit di Muzdalifah”.

Ini adalah kaul daif, menurut kaul *mu’tamad* justru termasuk wajib haji sehingga ketika meninggalkannya dikenai dam. Adapun orang yang tidak punya rambut, disunnahkan baginya untuk menjalankan alat cukur di kepalanya.³²

15. Mabit di Mina adalah Wajib Haji

Imam Abu Syuja’ menyatakan dalam bab sunnahnya haji;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ٢٠)

وسنن الحج سبع: الأفراد وهو تقديم الحج على العمرة والتلبية وطواف القدوم والمبيت بمزدلفة وركعتا الطواف والمبيت بمنى وطواف الوداع ويتجرد الرجل عند الإحرام من المخيط ويلبس إزارا ورداء أبيضين.

“Kesunnahan Haji ada 7, di antaranya adalah Mabit di Mina”.

Ini adalah pendapat daif, menurut kaul *mu’tamad* justru termasuk wajib haji karena Rasulullah Saw juga bermalam di sana.³³

³² المبيت بمزدلفة من واجبات الحج

الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع (١/٢٠٨)

(و) الرابعة (المبيت بمزدلفة) على وجه ضعيف والأصح أنه واجب.

³³ المبيت بمنى من واجبات الحج

مثل طوافه الوداع وكُره ❀ ترجيلُه لشعره فلتنتبه

16. Tawaf wada' merupakan wajib haji

Imam Abu Syuja' menyatakan dalam bab sunnahnya haji;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ٢٠)

وسنن الحج سبع: الأفراد وهو تقديم الحج على العمرة والتلبية وطواف القدوم والمبيت بمزدلفة وركعتا الطواف والمبيت بمنى وطواف الوداع ويتجرد الرجل عند الإحرام من المخيط ويلبس إزارا ورداء أبيضين.

“Kesunnahan Haji ada 7, antara lain Tawaf wada' (perpisahan)”.

Ini adalah pendapat daif, menurut kaul mu'tamad justru termasuk wajib haji sehingga ketika meninggalkannya dikenai dam. Tawaf wada' dilakukan ketika sudah selesai melaksanakan rangkaian ibadah haji dan hendak meninggalkan kota Makkah.³⁴

17. Makruh menyisir rambut saat Ihram

Imam Abu Syuja' menyatakan dalam bab larangan haji;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ٢٠)

فصل: ويجرم على المحرم عشرة أشياء: لبس المخيط وتغطية الرأس من الرجل والوجه من المرأة وترجيل الشعر وحلقه وتقليم الأظفار والطيب وقتل الصيد وعقد النكاح والوطء

كفاية الأخيار في حل غاية الاختصار (ص ٢١٩)

(والمبيت بمنى وطواف الوداع) اختلف في مبيت ليالي منى فقيل بوجوبه وصححه النووي في زيادة الروضة لأنه عليه الصلاة والسلام بات بها.

٣٤ طواف الوداع من واجبات الحج

فتح القريب المجيب في شرح ألفاظ التقريب = القول المختار في شرح غاية الاختصار (ص: ١٥٣)

(و) السابع (طواف الوداع) عند إرادة الخروج من مكة لسفر، حاجا كان أو لا، طويلا كان السفر أو قصيرا. وما ذكره المصنف من سنيته قول مرجوح، لكن الأظهر وجوبه.

والمباشرة بشهوة. وفي جميع ذلك الفدية إلا عقد النكاح فإنه لا ينعقد ولا يفسده إلا الوطء في الفرج ولا يخرج منه بالفساد ومن فاته الوقوف بعرفة تحلل بعمل عمرة وعليه القضاء والهدي.

“10 perkara diharamkan bagi orang yang ihram, di antaranya menyisir rambut”.

Ini adalah kaul daif, menurut kaul *mu'tamad* hanyalah sebatas makruh saja sehingga tidak dikenai fidyah saat melakukannya.³⁵

^{٣٥} **ترجيل الشعر من مكروهات الإحرام**

كفاية الأخيار في حل غاية الاختصار (ص ٢٢٢)

(وترجيل الشعر وحلق الشعر وتقليم الأظفار) ترجيل الشعر تسريحه وهو مكروه وكذا حكه بالظفر.

وشرطه في شركه نقدا فقط ❀ عنه نقاب الاعتماد قد سقط

18. Modal Syirkah tidak harus berupa emas dan perak

Imam Abu Syuja' menyatakan dalam bab akad kongsi;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ٢٤)

فصل: وللشركة خمس شرائط: أن يكون على ناض من الدراهم والدنانير

“Syarat Syirkah ada 5, yaitu modalnya harus emas / perak”.

Ini adalah kaul daif, menurut kaul mu'tamad justru bebas saja asal mitsli (barang yang standar ukurannya adalah ditakar (liter dsb) atau ditimbang (Kg dsb)).³⁶

ولا يقر عن مـوگـل ولو ❀ بإذنه معـتمـد كما حكوا

19. Wakil tidak bisa ikrar secara mutlak

Imam Abu Syuja' menyatakan dalam bab perwakilan;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ٢٥)

^{3٦} عدم اشتراط النقد في الشركة

الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع، (٢/٣١٧)

(وللشركة) المذكورة (خمس شرائط) والخامس منها على وجه ضعيف وهو المبدوء به في كلامه بقوله (أن تكون على ناض) أي مضروب (من الدراهم والدنانير) لا على التبر والسبائك ونحو ذلك من أنواع المثلي والأصح صحتها في كل مثلي أما النقد الخالص فبالإجماع وأما المغشوش ففيه وجهان أحدهما كما في زوائد الروضة جوازه إن استمر رواجه وأما غير النقد من المثليات كالبر والشعير والحديد فعلى الأظهر لأنه إذا اختلط بمجنسه ارتفع التمييز فأشبهه النقدين ومن المثلي تبر الدراهم والدنانير فتصح الشركة فيه فما أطلقه الأكثرون هنا من منع الشركة فيه ولعل منهم المصنف مبني على أنه متقوم كما نبه عليه في أصل الروضة وهي لا تصح في المتقوم إذ لا يمكن الخلط في المتقومات لأنها أعيان متميزة وحينئذ قد يتلف مال أحدهما أو ينقص فلا يمكن قسمة الآخر بينهما إذا علمت ذلك فالمعتمد حينئذ أن الشروط أربعة فقط.

ولا يقر على موكله {إلا بإذنه}^{٣٧}.

“Wakil tidak boleh ikrar atas nama yang diwakili kecuali diizininnya”.

Ini adalah kaul daif, menurut kaul mu'tamad justru wakil tidak boleh berikrar atas nama yang diwakili secara mutlak (meskipun atas seizinnya).³⁸ Misalnya pihak yang mewakilkan berkata kepada wakil “saya mewakilkan kepadamu untuk berikrar atas nama saya bahwa saya memiliki tanggungan hutang kepada fulan sejumlah sekian”, kemudian wakil menjawab “saya berikrar atas nama pihak yang saya wakili atas tanggungan hutangnya kepada fulan”. Hanya saja meskipun ini tidak sah, pernyataan yang disampaikan oleh pihak yang mewakilkan tersebut menjadi ikrar baginya. Sehingga yang bersangkutan tidak bisa membatalkan pernyataan tersebut atau mengingkari bahwasanya dia memiliki hutang.

والانتفاع مع بقاء المعار ❀ صح مع الأعيان والآثار

20. Diperbolehkan meminjamkan berbagai jenis barang

^{٣٧} ساقط في بعض النسخ.

^{٣٨} عدم جواز الإقرار للموكل مطلقا

الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع، (٢/٣٢٣)

(ولا) يجوز له أن (يقر على موكله) بما يلزمه (إلا بإذنه) على وجه ضعيف والأصح عدم صحة التوكيل في الإقرار مطلقا فإذا قال لغيره وكلتك لتقر عني لفلان بكذا فيقول الوكيل أقررت عنه بكذا أو جعلته مقرا بكذا لم يصح لأنه إخبار عن حق فلا يقبل التوكيل كالشهادة لكن الموكل يكون مقرا بالتوكيل على الأصح في الروضة لإشعاره بثبوت الحق عليه ومحل الخلاف إذا قال وكلتك لتقر عني لفلان بكذا كما مثلته فلو قال أقر عني لفلان بألف له علي كان إقرارا قطعيا ولو قال أقر له علي بألف لم يكن إقرارا قطعيا صرح به صاحب التعجيز.

Imam Abu Syuja' menyatakan dalam bab akad pinjam meminjam;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ٢٥)

فصل: وكل ما يمكن الانتفاع به مع بقاء عينه جازت إعارته إذا كانت منافعه آثاراً

“Setiap sesuatu yang bisa dimanfaatkan dengan kemanfaatan yang diperbolehkan oleh syara’ tanpa mengurangi barangnya maka boleh untuk dipinjamkan jika manfaatnya berupa atsar”.

Ini adalah kaul daif, menurut kaul mu’tamad justru diperbolehkan meminjamkan barang secara mutlak baik manfaatnya berupa atsar (kemanfaatan yang bukan barang, seperti meminjamkan hak penempatan rumah atau meminjamkan kendaraan) maupun a’yan (kemanfaatan barang, seperti meminjamkan susunya hewan ternak atau buahnya pohon. Tapi dalam konteks ini bermakna ibahah (pemberian izin pemanfaatan barang -meski sampai rusak-, tapi pada batas yang diperbolehkannya), sebab peminjaman barang itu tidak boleh mengurangi materi atau fisiknya).³⁹

٣٩ جواز إعارة المعار مطلقاً سواء كانت منافعه آثاراً أو أعياناً

كفاية الأخيار في حل غاية الاختصار (ص ٢٧٩)

قوله : (إذا كانت منافعه آثاراً) بالمد خلافاً لمن قال بالقصر كالشيخ الخطيب . وهو جمع أثر كسبب وأسباب، والمراد بالآثار غير الأعيان. ولذلك قال الشارح مخرج للمنافع التي هي أعيان، واعترض ذلك بأن المنافع لا تكون إلا غير أعيان فيكون قيد المصنف مستدرَكًا. وقول الشارح مخرج للمنافع التي هي أعيان غير مستقيم، ولعله فعل ذلك مجازة لكلام المصنف الموهوم أن المنافع قسمان: أعيان وغير أعيان وليس كذلك. وأجيب عن ذلك بأن المراد بمنافعه في كلام المصنف الفوائد التي تستفاد منه. ولا شك أنها بهذا المعنى قسمان : أعيان كلبن الشاة وثمر الشجرة، وغير أعيان كسكنى الدار وركوب الدابة، فظهر أن قيد المصنف غير مستدرَك. وأن قول الشارح مخرج للمنافع التي هي أعيان مستقيم .

وشرط وقفه على فرع إذا ❀ لم ينقطع تضعيفه عنهم خذا

21. Wakaf

Imam Abu Syuja' menyatakan dalam bab wakaf;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ٢٧)

فصل: والوقف جائز بثلاثة شرائط أن يكون مما ينتفع به مع بقاء عينه وأن يكون على أصل موجود وفرع لا ينقطع وأن لا يكون في محذور وهو على ما شرط الواقف من تقديم أو تأخير أو تسويه أو تفضيل.

“Syarat wakaf selanjutnya adalah bahwa wakaf atas generasi yang sudah wujud saat wakaf dan generasi penerus yang tidak punah”.

Ini adalah pendapat daif, menurut kaul *mu'tamad* justru tidak mensyaratkannya (*far'un la yanqathi*). Yakni meski generasi punah tetap sah wakafnya. Misalnya Zaid mewakafkan untuk Fulan dan keturunannya, ternyata anaknya tidak tersisa, maka wakaf itu tetap sah. Ketika Fulan meninggal, maka beralih ke kerabatnya yang paling dekat.⁴⁰

“عدم اشتراط انقطاع الفرع في وقف المؤبد

حاشية البجيرمي على الخطيب - تحفة الحبيب على شرح الخطيب، (٣/٢٤٩)

(و) الشرط الثالث أن يكون الوقف مؤبداً على (فرع لا ينقطع) سواء أظهر فيه جهة قرابة كالوقف على الفقراء والعلماء والمجاهدين والمساجد والربط، أم لم تظهر كالأغنياء وأهل الذمة والفسقة؛ لأن الصدقة عليهم جائزة، ولو وقف شخص على الأغنياء وادعى شخص أنه غني لم يقبل إلا بينة، بخلاف ما لو وقف على الفقراء وادعى شخص أنه فقير ولم يعرف له مال فيقبل بلا بينة نظراً للأصل فيهما. تنبيه: قضية عطف المصنف قوله وفرع لا ينقطع على ما قبله أنها شرط واحد، ولهذا عد الشروط ثلاثة والذي في الروضة أنهم شرطان كما قررت به كلامه.

قوله: (فرع لا ينقطع) هو مبني على أن منقطع الوسط والآخر باطل وهو مرجوح كما سيأتي ق ل. فالأولى

إسقاط قوله " وفرع لا ينقطع " على أن في جعله شرطاً مستقلاً نظراً.

مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج (٣/ ٥٣٦)

PASAL NIKAH

وقوله بأن أقامت هَجْرًا ❀ ضَعِّفه إذ لم تُشرط التكررا

22. Tahapan dalam menyikapi istri nusyuz

Imam Abu Syuja' menyatakan dalam bab nusyuz-nya istri;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ٣٢)

وإذا خاف نشوز المرأة وعظها فإن أبت إلا النشوز هجرها فإن أقامت عليه هجرها وضربها ويسقط بالنشوز قسمها ونفقتها.

“Ketika suami khawatir istrinya nusyuz (enggan menunaikan kewajibannya), maka suami berhak menasehatinya. Tapi jika setelah dinasehati ia tetap nusyuz, maka ia boleh tidak menemaninya di tempat tidur. Dan jika masih tetap, maka suami boleh tidak menemaninya tidur dan memukulnya (dengan model pukulan mendidik bukan pukulan yang dapat melukai istri)”.

Ini adalah kaul daif, menurut kaul mu'tamad diperbolehkan memukul istri meskipun dia tidak nusyuz berkali-kali. Akan tetapi dengan syarat bahwa suami memiliki prasangka kuat bahwa dengan pemukulan tersebut, istri tidak lagi nusyuz. Dan memukulnya bukan pada wajah atau anggota tubuh yang riskan rusak, hanya saja yang utama adalah tidak melakukannya.⁴¹

(إذا انقرض المذكور فالأظهر أنه يبيى وقفاً)؛ لأن وضع الوقف على الدوام كالعتق والثاني يرتفع الوقف ويعود ملكاً للواقف أو ورائه إن مات (و) الأظهر على الأول (أن مصرفه) عند انقراض من ذكر (أقرب الناس إلى الواقف يوم انقرض المذكور)؛ لأن الصدقة على الأقارب من أفضل القربات.

“جواز هجر الزوجة وضربها ولو بدون أن يتكرر منها النشوز

الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع، (٢/٤٣٢)

23. Wanita tertalak raj'i tidak boleh keluar rumah

Imam Abu Syuja' menyatakan dalam bab macam-macam wanita yang sedang menjalani masa iddah;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ٣٥)
وعلى المتوفى عنها زوجها والمبتوتة ملازمة البيت إلا لحاجة.

“Wanita yang menjalani masa iddah sebab ditinggal mati oleh suaminya dan wanita yang ditalak bain (ditalak 3 atau cerai sebelum senggama) wajib menetap di dalam rumah”.

Ini adalah kaul daif, menurut kaul mu'tamad ini juga berlaku bagi istri yang ditalak raj'i (talak satu). Yakni ia juga terkena kewajiban menetap di rumah, kecuali ada hajat.⁴²

(فإن أقامت عليه) أي أصرت على النشوز بعد الهجر المرتب على الوعد فعضوهم فإن نشرن فاهجروهن في المضاجع واضربوهن والخوف هنا بمعنى العلم كقوله تعالى {فمن خاف من موص جنفاً أو إثماً} ضربها ضرباً غير مبرح لظاهر الآية فتقديرها واللاتي تخافون نشوزهن. تنبيه ظاهر كلام المصنف أنه لا يضرب إلا إذا تكرر منها النشوز وهو ما رجحه جمهور العراقيين وغيرهم ورجحه الرافعي والذي صححه النووي جواز الضرب وإن لم يتكرر النشوز لظاهر الآية. وإنما يجوز الضرب إذا أفاد ضربها في ظنه وإلا فلا يضربها كما صرح به الإمام وغيره. وخرج بقوله غير مبرح المبرح فإنه لا يجوز مطلقاً ولا يجوز على الوجه والمهالك. والأولى له العفو عن الضرب.

“ وجوب ملازمة البيت للرجعية

(حاشية البيهقوري)

قوله : (ويجب عن المتوفى عنها زوجها والمبتوتة) أي المقطوعة عن النكاح من البت وهو القطع ببينونة صغرى أو كبرى ومثلها المفسوخ نكاحها، والمعتدة عن وطء الشبهة ولو بنكاح فاسد فيجب عليها ملازمة المسكن الذي هي فيه إلا لحاجة والحال أنه لا يجب للمعتدة عن وطء الشبهة السكنى كما تقدم. ومقتضى كلام المصنف إخراج الرجعية فلا يجب عليها ملازمة المسكن الذي كانت فيه عند الفرقة بل للزوج إسكانها حيث شاء من المواضع التي تليق بها، وهو ما في الحاوي والمهذب وغيرهما من كتب العراقيين وبه جزم النووي في نكته؛ لأنها في حكم الزوجة وهذا ضعيف. والمعتمد أنها كغيرها في وجوب ملازمة البيت، وهو ما نص عليه في الأم كما قاله ابن الرفعة

24. Kewajiban menafkahi orang tua yang sehat tapi fakir

Imam Abu Syuja' menyatakan dalam bab nafkahnya kerabat;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ٣٦)

فأما الوالدون: فتجب نفقتهم بشرطين الفقر والزمانة أو الفقر والجنون

“Orang tua wajib dinafkahi ketika memenuhi dua syarat, yaitu fakir dan lumpuh atau fakir dan gila”.

Pensyaratan lumpuh atau gila yang dibarengkan dengan fakir sebagai orang tua yang wajib diberi nafkah itu merupakan kaul daif, justru menurut pendapat yang *mu'tamad* bahwa mereka itu wajib diberi nafkah meskipun orang tuanya masih sehat (tidak lumpuh ataupun gila).⁴³

وغیره. وقال الأذري أنه المذهب المشهور والركن الصواب. وأما قول الأولين؛ لأنها في حكم الزوجة فيرد بأنها ليست في حكم الزوجة من كل وجه إذ لا يجوز له الاستمتاع بها ولا الخلوة بها. قوله: (إن لاق بها فإن لم يلق بها كان لها الانتقال منه إلى لائق بها كما تقدم. قوله: (وليس لزوج ولا غيره إخراجها من مسكن فراقها ولا لها خروج منه أي لقوله تعالى: ولا تخرجوهن من بيوتهن ولا يخرجن إلا أن يأتين بفاحشة مبينة [الطلاق: ١]، والإضافة في قوله من بيوتهن لسكناهن فيها، وإلا فالبيوت للأزواج. وفسر ابن عباس وغيره الفاحشة المبينة فإن تبدو على أهل زوجها حتى يشتد أذاهم بها. ومثل أهل زوجها جيرانها، فإذا اشتد أذاهم بها جاز إخراجها كما أنه إذا اشتد أذاها بهم جاز خروجها بخلاف ما لو طلقت بيت أبيها وتأذت بهما أو هما بها؛ لأن الوحشة لا تطول بينهما.

^{٤٣} عدم اشتراط الزمانة والجنون في وجوب نفقة الوالد الفقير

(حاشية البيهقي)

قوله: (بشرطين) أي بأحد شرطين كما يدل عليه تعبير المصنف بأو، والمراد بالشرط مجموع الأمرين الفقر مع الزمانة، أو الفقر مع الجنون على ما قاله المصنف، وهو ضعيف. والمعتمد أنه لا يشترط انضمام الزمانة أو الجنون إلى الفقر؛ لأن الأصول لا يكلفون الكسب وإن كانوا قادرين عليه بخلاف الفروع؛ لأن الله تعالى قال وصاحبهما في الدنيا معروفاً وليس من المصاحبة المعروف تكليفهما الكسب مع كبر السن. قوله: (الفقر لهم) أي للوالدين.

وليس في إتيانه البهائم ❀ حد بل التعزير فيه يعتنى

25. Sanksi menyetubuhi Hewan

Imam Abu Syuja' menyatakan dalam bab perzinahan;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ٣٩)

وحكم اللواط وإتيان البهائم كحكم الزنا

“Sanksinya sodomi dan menyetubuhi hewan sama seperti zina”.

Ini adalah kaul daif, menurut kaul *mu'tamad* sanksi menyetubuhi hewan adalah *ta'zir*. Yakni didisiplinkan oleh negara sesuai dengan putusannya (contohnya dicambuk sejumlah 39x, ini adalah maksimalnya. Sebab sanksi yang tiada hadnya, tidak boleh melebihi batas minimum hadnya minimum minuman keras). Sehingga sanksinya tidaklah sama dengan zina, beda halnya dengan sodomi. Maka ketika *muhsan* dirajam, dan selainnya dicambuk 100x.⁴⁴

وقوله وهو أي الفقر. وقوله عدم قدرتهم على مال أو كسب فالقدرة بالكسب كالقدرة بالمال على ما سيأتي قوله: (والزمانة) بفتح الزاي وهي الآفة التي تمنع من الكسب كما يؤخذ من كلام الشارح، ومنها المرض والعمى. والمعتمد أنها ليست شرطاً كما علمت. قوله: (وهي) أي الزمانة وقوله إذا حصل له آفة أي تمنعه من الكسب قوله: (فإن) قدروا على مال أو كسب لم تجب نفقتهم أي لأن القدرة بالكسب كالقدرة بالمال كما مر لكن إن كان المراد أن معهم كسباً بالفعل فهو مسلم بل هو حينئذ داخل في المال، وإن كان المراد الكسب بالقوة فهو غير مسلم؛ لأن قدرة الأصول على الكسب لا تمنع وجوب نفقتهم على الفروع بخلاف قدرة الفروع على الكسب؛ فإنها تمنع وجوب نفقتهم على الأصول قوله: (أو الفقر والجنون أي فتجب نفقتهم مع الفقر والجنون لتحقيق احتياجهم.

“تعزير من أتى البهيمة

فتح القريب المجيب في شرح ألفاظ التقريب (ص ٢٨١)

26. Murtad disuruh segera bertaubat

Imam Abu Syuja' menyatakan dalam bab akad pinjam meminjam;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ٤٠)
فصل: ومن ارتد عن الإسلام استتيب ثلاثا فإن تاب وإلا قتل ولم يغسل ولم يصل عليه
ولم يدفن في مقابر المسلمين.

“Sesiapa yang murtad dari agama islam maka dia disuruh bertaubat pasca tiga hari”.

Kewajiban menyuruh taubat pasca 3 hari kemurtadannya adalah kaul daif, justru menurut kaul *mu'tamad* disuruh taubat seketika. Apabila dia tetap bersikukuh tidak mau kembali pada agama Islam, maka dia dibunuh dengan cara dipenggal (bukan dengan dibakar dll), dan yang melakukannya adalah pemerintah. Tapi jika pemerintah membunuhnya dengan selain pemenggalan, maka dia di-*ta'zir*. Adapun ketika yang membunuhnya adalah warga sipil, maka yang bersangkutan di-*ta'zir* juga, meskipun membunuhnya dengan cara pemenggalan.⁴⁵

(وحكم اللواط وإتيان البهائم كحكم الزنا) فمن لاط بشخص بأن وطئه في دبره حُدَّ على المذهب. ومن أتى بهيمة حُدَّ كما قال المصنف، لكن الراجح أنه يعزر.

مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج (٥/ ٥٢٥)

ثم شرع في بيان قدر التعزير بقوله (فإن جلد الإمام) (وجب أن ينقص في عبد عن عشرين جلدة و) (في حر عن أربعين) جلدة أدنى حدودهما، لخبر «من بلغ حدا في غير حد فهو من المعتدين» رواه البيهقي.

“استتاب المرتد حالا”

فتح القريب المجيب في شرح ألفاظ التقريب (ص ٢٩١)

Alasan mengapa yang melaksanakan algojo adalah pemerintah (bukan warga sipil), dikarenakan membunuh murtad merupakan haknya Allah Swt. Sehingga ini menjadi kewenangan kepala negara atau orang yang ditugasi olehnya, sebagaimana dalam kasus perajaman pezina *muhshan* (pezina yang sudah punya pasangan) yang mana ini juga dilakukan oleh pemerintah.⁴⁶

(ومن ارتد عن الإسلام) من رجل أو امرأة كمن أنكر وجود الله، أو كذب رسولا من رُسل الله، أو حلل محرما بالإجماع كالزنا وشرب الخمر، أو حرّم حلالا بالإجماع كالنكاح والبيع، (استُتيب) وجوبا في الحال في الأصح فيهما. ومقابل الأصح في الأولى أنه يسن الاستتابة، وفي الثانية أنه يمهّل (ثلاثا) أي إلى ثلاثة أيام؛⁴⁷ مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج (٤٣٦/٥)

(فإن) لم يتب الرجل والمرأة عن الردّة: بل (أصرا) عليها (قتلا) وجوبا، لقوله - صلى الله عليه وسلم - «من بدل دينه فاقتلوه» رواه البخاري. ويقتله الإمام أو نائبه إن كان حرا لأنه قتل مستحق لله تعالى فكان للإمام ولمن أذن له كرجم الزاني، هذا إن لم يقاتل، فإن قاتل جاز قتله لكل من قدر عليه، ويجوز للسيد قتل رقيقه المرتد على الأصح، ويقتل بضرب العنق دون الإحراق ونحوه للأمر بإحسان القتلة، فإن خالف وقتله بغيره أو قتله غير الإمام أو نائبه بغير إذنه عزز الأول لعدول عن المأمور به. والثاني لافتيائه ولا شيء عليه من قصاص أو دية، نعم إن قتله مرتد قتل به كما مر في الجنایات.

وأن يكون كاتباً بشرط القضا ❀ قد ضعفوا اشتراطه في المرتضى

27. Hakim tidak diharuskan bisa menulis

Imam Abu Syuja' mengemukakan kriteria hakim dalam permulaan pasal pengadilan dan persaksian;

متن أبي شجاع المسمى الغاية والتقريب (ص: ٤٥)

ولا يجوز أن يلي القضاء إلا من استكملت فيه خمس عشرة خصلة الإسلام والبلوغ والعقل والحرية والذكورية والعدالة ومعرفة أحكام الكتاب والسنة ومعرفة الإجماع ومعرفة الاختلاف ومعرفة طرق الاجتهاد ومعرفة طرف من لسان العرب ومعرفة تفسير كتاب الله تعالى وأن يكون سميعاً وأن يكون بصيراً وأن يكون كاتباً وأن يكون مستيقظاً

“Syarat Hakim ada 15, di antaranya adalah bisa menulis”.

Ini adalah kaul daif, menurut kaul mu'tamad justru diperbolehkan. Karena Hakim tidak dibebani kewajiban membaca dan menulis.⁴⁷

⁴⁷ الكتابة ليست من شروط القاضي

حاشية البيهقي

قوله: (والرابع عشر أن يكون كاتباً) أي لأنه يحتاج إلى أن يكتب لغيره ولأن فيه أمناً من تحريف القارئ عليه قوله: (وما ذكره المصنف من اشتراط كون القاضي كاتباً وجه مرجوح) أي وإن اختاره الأذري والزرکشي. وقوله والأصح خلافه أي خلاف اشتراط كونه كاتباً فالراجح أنه لا يشترط؛ لأنه كان لا يقرأ ولا يكتب وحيث كان اشتراط كونه كاتباً ضعيفاً فالأولى إبداله بكونه ناطقاً فلا يصح تولية الأخرس على الصحيح؛ لأنه كالجماد لكونه لا ينطق وكما لا يشترط كونه كاتباً على الأصح لا يشترط كونه حاسباً كما صوبه في المطلب؛ لأن الجهل بالحساب لا يوجد خللاً في غير المسائل الحسابية والإحاطة بجميع الأحكام لا تشتط وقد كان له أمياً لا يكتب ولا يحسب كما في الحديث الصحيح.



نظم المسائل الضعيفة

في

متن أبي شجاع رحمه الله

نظم

د. علي بن إسماعيل القدي الشافعي

مُكَلِّمَاتُ

الحمد لله وصلى الله وسلم على سيدي محمد وعلى آله وصحبه وسلم، وبعد:

ففي هذا اليوم^(٤٨) حبستني صالة الانتظار لمرافقة مريض من أهلي، وأثناء الانتظار

وفقتُ على مسطور جمع كاتبه: **نادر أشرف عبد الحجي** فيه المسائل الضعيفة في أبي شجاع فانتهرتُ

الفرصة^(٤٩)؛ لأفيد نفسي وإخوتي من طلاب العلم، فنظمتُهُ، وقلتُ مسعينا بالله عز وجل متوسلا

إليه بهذا العمل أن يَشفي مريضه بفضله ورحمته:

^(٤٨) ٩- صفر- ١٤٤٤هـ الموافق: ٥-٩-٢٠٢٢م

^(٤٩) اغتنمتُ الفرصة

منظومة

الحمد لله القوي الوهاب	✽	معين كل سائل وطالب
ثم صلاة وسلام تترى	✽	عليه والآل وصحب طرا
اليوم في انتظارنا في المشفى	✽	نظمت ما به الغليل يشفى
أعني مسائلًا بها الضعف نزل	✽	وحصرها بالنظم ذا قد اكتمل
فكرة استدبار شمس وقمر	✽	وكرهه ليس بقول معتبر ^(٥٠)
وليس من فرائض الغسل بأن	✽	يزال نجس قد دراه من فطن ^(٥١)
سنية الغسل لذي مزدلفة	✽	وللطواف ذو الرسوخ ضَعَفَه ^(٥٢)
توحيد وقت مغرب ضعف كما	✽	قصد الخروج من صلاة تعلمنا ^(٥٣)
فرض كفاية صلاتنا معا	✽	وليس ندبا أكدوه فاسمعا ^(٥٤)
وفي الكسوف للسجود أطل	✽	وقوله بما سـوَاهِ أهـمِلِ ^(٥٥)

^(٥٠) أشار الناظم -غفر الله له- بهذا إلى قوله في فصل الاستنجاء: **{ولا يستقبل الشمس والقمر ولا يستدبرهما}**، كراهة الاستقبال: معتمدة، وكراهة الاستدبار: ضعيفة.

^(٥١) أشار الناظم -غفر الله له- بهذا إلى قوله في فصل فرائض الغسل: **{وفرائض الغسل ثلاثة أشياء: النية، وإزالة النجاسة ...}** وهذا مرجوح، والراجع: أنها ليست من الفرائض.

^(٥٢) أشار الناظم بهذا إلى قوله في فصل الاغتسالات المسنونة: **{وللمبيت بمزدلفة}** ضعيف؛ لأنه قريب من غسل عرفة، وهكذا كل غسلين تقاربا، ويسن - بدله - الغسل للوقوف بالمشعر الحرام.

وإلى قوله في فصل الاغتسالات المسنونة: **{وللطواف}** ضعيف؛ لأن وقته موسع، فلا يلزم اجتماع الناس لفعله في وقت واحد المقتضي ذلك الطلب الغسل.

^(٥٣) أشار بهذا إلى ضعف ما ذكر. في قوله في وقت المغرب: **{والمغرب ووقتها واحد، وهو غروب الشمس}**. هذا ضعيف، والمغرب ليس وقتها واحدًا على المعتمد. قال صاحب الزيد:

والوقت يبقى في القديم الاظهر ✽ إلى العشاء بمغيب الأحمر

وفي قوله في أركان الصلاة: **{ونية الخروج من الصلاة}**. هذا ضعيف؛ لأن نية الخروج من الصلاة ليست ركنا فيها.

^(٥٤) أشار بهذا إلى قوله في صلاة الجماعة: **{وصلاة الجماعة سنة مؤكدة}**. هذا ضعيف، والمعتمد أنها فرض كفاية.

❖	وليس بالدفن ابتداء التعزية	❖	بل من ممات فاعتمد مقالیه ^(٥٦)
❖	والحالب الواحد مع كراهة	❖	صيام يوم الشك ذو وهانة ^(٥٧)
❖	ومن يمت وهو عليه صوم	❖	فليطعموا وسن أن يصوموا ^(٥٨)
❖	والخلق ركن لم يجب وأوجب	❖	بيت منى والازدلاف تنجب ^(٥٩)
❖	مثل طوافه الوداع وكُره	❖	ترجيله لشعره فلتنتبه ^(٦٠)
❖	وشطره في شركه نقدا فقط	❖	عنه نقاب الاعتماد قد سقط ^(٦١)
❖	ولا يقر عن مـوگـل ولو	❖	ياذنه معتمد كما حكوا ^(٦٢)
❖	والانتفاع مع بقا المعار	❖	صح مع الأعيان والآثار ^(٦٣)

^(٥٥) أشار بهذا إلى قوله في صلاة الكسوف: **{وركوعان يطيل التسبيح فيهما دون السجود}**. قوله: **{دون السجود}** ضعيف، والمعتمد استحباب إطالة التسبيح في السجود أيضًا.

^(٥٦) أشار بهذا إلى قوله في الجنائز: **{ويعزى أهله إلى ثلاثة أيام من دفنه}**. هذا غير معتمد بالنسبة لقوله **{من دفنه}**، بل المعتمد أن المدة تحسب من حين موته.

^(٥٧) أشار بهذا إلى قوله في فصل زكاة الخلطة من كتاب الزكاة **{والحالب واحدا}** ضعيف، والمعتمد أنه لا يشترط كون الحالب واحدا.

وإلى قوله في الصيام **{ويكره صيام يوم الشك}** وهو ضعيف، والمعتمد أنه يحرم.

^(٥٨) أشار بهذا إلى قوله في الصوم: **{ومن مات وعليه صيام من رمضان أطعم عنه لكل يوم مد}** هذا ضعيف، والمعتمد أنه يجوز للولي أن يصوم عنه، بل يسن له ذلك.

^(٥٩) أشار بهذا إلى قوله في واجبات الحج **{وواجبات الحج غير الأركان ثلاثة أشياء والخلق}**. عد الخلق من الواجبات ضعيف، والصحيح أنه ركن.

وإلى قوله في سنن الحج **{والمبيت بمزدلفة}** ضعيف والمعتمد: أن المبيت فيها واجب.

وإلى قوله في سنن الحج **{والمبيت بمنى}** ضعيف والمعتمد: أن المبيت فيها واجب.

^(٦٠) أشار إلى قوله في سنن الحج **{وطواف الوداع}** ضعيف، والأرجح: الوجوب، وليست السننية.

وإلى قوله في محظورات الإحرام: **{وترجيل الشعر}** ضعيف، والمعتمد أن الترجيل مكروه وليس محظورا.

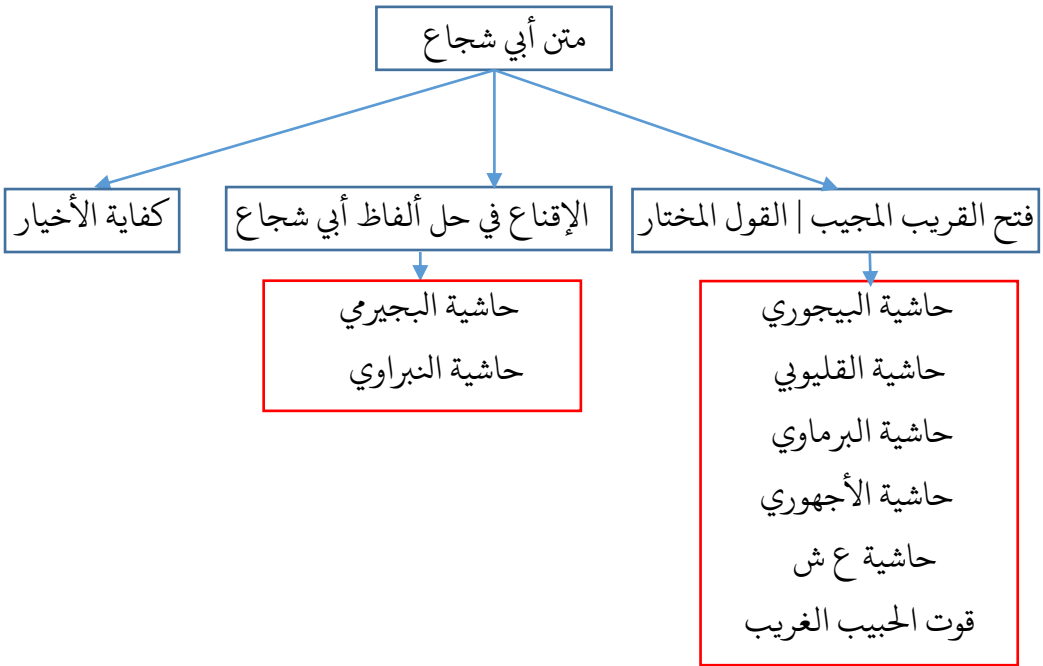
^(٦١) أشار إلى قوله في فصل الشركة من كتاب البيوع: **{وللشركة خمس شرائط : أن تكون على ناض من الدراهم والدنانير}**. هذا ضعيف، والمعتمد: أنه لا يشترط النقد.

^(٦٢) أشار إلى قوله في فصل الوكالة: **{ولا يقر على موكله إلا بإذنه}**. هذا ضعيف، والمعتمد أنه لا يجوز الإقرار على موكله مطلقا ولو بإذنه.

✽	وشرط وقفه على فرع إذا	✽	لم ينقطع تضعيفه عنهم هذا (٦٤)
✽	وقوله بأن أقامت هجرا	✽	ضعفه إذ لم تُشرط التكررا (٦٥)
✽	واعتمدوا وجوب أن تُلازما	✽	رجعية لبيتها لا ما نما (٦٦)
✽	وأوجبوا للوالدين النفقة	✽	بفقرهم لا بمزيد حقه (٦٧)
✽	وليس في إتيانه البهائم	✽	حد بل التعزير فيه يعنى (٦٨)
✽	من يرتدد عن دينه فلنستتب	✽	حالا وأما للثلاث لم يجب (٦٩)
✽	وأن يكون كاتباً شرط القضا	✽	قد ضعفوا اشتراطه في المرتضى (٧٠)



- (٦٣) أشار إلى قوله في فصل الإعارة: **{وكل ما يمكن الانتفاع به مع بقاء عينه جازت إعارته إذا كانت منافعه آثارا}**. اشتراط أن تكون المنافع آثاراً: ضعيف، والمعتمد: صحة الإعارة مطلقاً سواء أكانت منافعها أعياناً أم آثاراً.
- (٦٤) أشار إلى قوله في فصل الوقف: **{وأن يكون على أصل موجود وفرع لا ينقطع}**. هذا ضعيف، والمعتمد أنه لا يشترط أن يكون الفرع لا ينقطع، بل يصح مع انقطاعه.
- (٦٥) أشار إلى قوله في فصل النشوز من كتاب النكاح: **{وإذا خاف نشوز المرأة وعظها، فإن أبت إلا النشوز هجرها، فإن أقامت عليه هجرها وضربها}**. جعله الهجر والضرب متوقف على الإقامة عليه بالتكرار ضعيف، لأنه يجوز هجرها وضربها ولو بدون أن يتكرر منها النشوز.
- (٦٦) أشار إلى قوله في فصل أنواع المعتدة: **{وعلى المتوفى عنها زوجها والمبتوتة ملازمة البيت}**. تخصيصه ملازمة البيت بمن ذكر: ضعيف، والمعتمد: وجوب ملازمة البيت على الرجعية أيضاً.
- (٦٧) أشار إلى قوله في فصل أحكام نفقة الأقارب: **{فأما الوالدون فتجب نفقتهم بشرطين الفقر والزمانة أو الفقر والجنون}**. اشتراط انضمام الزمانة أو الجنون للفقر كي تجب النفقة ضعيف والمعتمد وجوب النفقة ولو كان الوالدون أصحاء لا زمانة فيهم أو جنون.
- (٦٨) أشار إلى قوله في الزنا من كتاب الحدود: **{وحكم اللواط وإتيان البهائم كحكم الزنا}**. هذا ضعيف بالنسبة لإتيان البهائم؛ لأن حكمه ليس كحكم الزنا فليس فيه حد، بل تعزير.
- (٦٩) أشار إلى قوله في فصل الردة: **{ومن ارتد عن الإسلام استتيب ثلاثا}**. وجوب استتابته مدة ثلاثة أيام ضعيف والمعتمد يستتاب حالاً، فإن أصر قتل مباشرة.
- (٧٠) أشار إلى قوله في شروط القاضي من كتاب الأفضية والشهادات: **{وأن يكون كاتباً}**. وهو ضعيف والمعتمد أنه لا يشترط أن يكون كاتباً، بل يصح ولو كان لا يعرف الكتابة.



فائدة

من شروح المعاصرين: {نفع الأصقاع شرح معاملات أبي شجاع}, و{إمتاع الأسماء}
ممن نظمهم: ابن العجمي, والإبشيبي والعمريطي في {نهاية التدريب}
ممن وضع أدلته: {التذهيب في أدلة متن الغاية والتقريب}